

EKSPLORASI TABEBUYA SEBAGAI SUMBER IDE PADA DESAIN MOTIF BATIK TANAH UNESA

Zulfika Rochmawati¹, Irma Russanti^{2*}

Fakultas Vokasi, Universitas Negeri Surabaya Indonesia^{1,2}

Email: rochmawatizulfika@gmail.com¹, irmarussanti@unesa.ac.id²

ABSTRAK

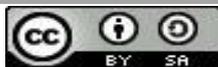
Tabebuia memiliki keindahan yang khas, bentuk yang menarik dan warnanya dapat diterapkan dalam pewarnaan batik tanah Unesa. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan proses eksplorasi dan hasil jadi tabebuia sebagai sumber ide pengembangan motif batik tanah Unesa. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Double Diamond*. Metode ini terdiri dari 4 tahap penelitian *Discover, Define, Develop, dan Deliver*. Pada tahap awal mengidentifikasi fakta masalah yang ada berupa kurangnya pengembangan motif flora kota Surabaya pada Batik Tanah Unesa. Tahap kedua, peneliti menganalisis proses yang telah diidentifikasi pada tahap *discover* berupa moodboard. Tahap ketiga, perwujudan dimana ide perancangan sudah dihasilkan akan di bentuk menjadi sebuah karya. Dilanjutkan tahap terakhir tahap pembuatan dan pemilihan desain dari solusi yang telah didapatkan dari tahap sebelumnya. Proses pengembangan motif dimulai dari menyiapkan alat dan bahan, kemudian proses nya yaitu menggambar desain pada kertas, dilanjutkan menjiplak pada kain, dan di batik sehingga tampak hasil jadi pada kain. Hasil jadi motif batik dengan yang diharapkan yaitu hasil jadi akhir motif batik sesuai dengan ukuran pada desain motif, mulai dari motif utama, penunjang, dan isen-isen sesuai dengan sumber ide tabebuia.

Kata Kunci: Batik Tanah Unesa, motif batik, tabebuia

ABSTRACT

Tabebuia has a distinctive beauty, attractive shapes and colors that can be applied in Unesa soil batik coloring. This research uses the Double Diamond approach. This method consists of 4 stages Discover, Define, Develop, and Deliver. In the early stages of identifying the facts of the problem in the form of a lack of development of Surabaya city flora motifs in Batik Tanah Unesa. The second stage, analyzing researchers who have been identified at the discovery stage is in the form of a moodboard. The third stage, embodiment where the design idea has been generated will be shaped into a work. Followed by the last stage of the manufacturing stage and design selection from the solutions that have been obtained from the previous stage. The process of developing motifs starts with preparing tools and materials, then the process is drawing designs on paper, followed by tracing on cloth, and on batik so that the finished result appears on the cloth. The result of the expected batik motif is the result of the batik motif in accordance with the size of the motif design, starting from the main, supporting, and isen motifs according to the source of the Tabebuia idea.

Keywords: Batik Tanah Unesa, batik motif, tabebuia



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International

PENDAHULUAN

Tabebuia (*Handroanthus chrysotrichus*) salah satu tanaman yang berasal dari Brasil dan termasuk jenis pohon besar. Banyak orang mengira tanaman ini sebagai tanaman Sakura karena bentuknya yang mirip dengan bunga sakura ketika berbunga, tetapi sebenarnya kedua tanaman itu tidak berkerabat. Semua spesies tabebuia memiliki warna yang berbeda-beda. Warna yang paling umum saat ini adalah putih, merah muda, kuning, kuning jingga, magenta, plum, dan kadang-kadang merah. Menurut Villaseñor (2016) Tabebuia (*Tabebuia rosea*) atau pohon terompet pink, juga dikenal sebagai poui merah muda, adalah pohon neotropis yang dapat tumbuh hingga 30 m (98 kaki) tinggi dan memiliki diameter setinggi 100 cm (3 kaki). Kebanyakan orang

menganggap tanaman ini sebagai tanaman Sakura karena bentuknya yang mirip dengan bunga sakura ketika berbunga. dari berbagai karakteristik yang dijabarkan sehingga menjadi sumber konsep.

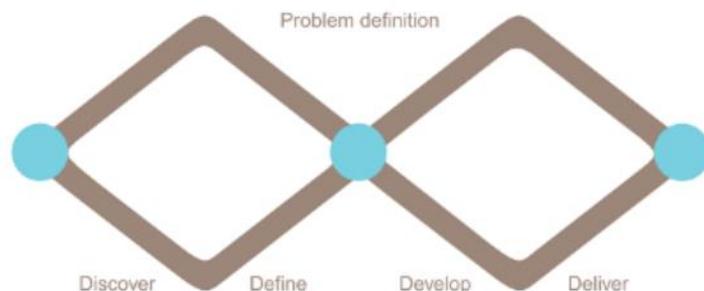
Apapun hal baik yang berwujud maupun tidak berwujud, yang digunakan untuk mencapai hasil disebut sebagai sumber ide (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2021: 102). Menurut Sri Widarwati (2014: 58) (Rossa & Lakoro, 2014) sumber ide adalah segala sesuatu yang dapat meningkatkan kreativitas seseorang. Menurut Widjningsih (2006, p. 70) sumber ide merupakan hal yang dapat merangsang lahirnya suatu karya. Dari beberapa pendapat ditarik kesimpulan bahwa sumber ide adalah segala sesuatu di lingkungan sekitar yang dapat memberikan inspirasi untuk desain baru. Dalam hal ini, sumber ide untuk desain motif batik harus jelas terlihat, sehingga orang dapat dengan mudah mengidentifikasi sumber ide hanya dengan melihat motif utamanya.

Batik berasal dari kata "amba" dalam bahasa Jawa, yang berarti "lebar", "luas", "kain", dan "titik", yang berarti "titik" atau "matik" (kata kerja membuat titik) yang kemudian berkembang menjadi istilah batik (Wulandari, 2022). Batik telah ada sejak lama dan tumbuh di setiap daerah di Indonesia. Pada dasarnya, batik memiliki karakteristik dan keunggulan yang spesifik untuk wilayahnya. Dari beberapa daerah terdapat salah satu jenis batik yaitu Batik Tanah Unesa (Suliyati & Yuliati, 2019).

Batik Tanah Unesa merupakan batik yang memiliki keunikan dan kekhasan menggunakan pewarna alam dari tanah dan menjadikan banesa berbeda dengan batik lainnya. Bergantung pada jenis tanah yang digunakan, memiliki berbagai pilihan warna. Meskipun bahan-bahan dan komposisinya digunakan dengan cara yang sama, tetapi dengan jenis tanah yang berbeda dan pada waktu yang berbeda, hasilnya tetap memiliki karakteristik dan perbedaan. Ini yang membuat produk Batik Tanah Unesa *limited edition*. Kekhasan batik banesa ini terletak pada warna, yang menggunakan warna alam tanah dan warna sintesis. Warna yang dihasilkan dari pewarnaan batik lempung tergantung dari jenis tanah/ lempung yang digunakan. Semakin gelap dan merah tanah yang digunakan akan menghasilkan warna yang semakin coklat atau merah. Semakin lama kain di rendam dalam larutan pewarna atau lempung, maka warna yang dihasilkan juga akan semakin tajam.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipilih dalam melakukan penelitian ini menggunakan Double diamond (Indarti, 2020). Model double diamond atau model berlian ganda yang pertama diperkenalkan oleh British Design Council, merupakan pendekatan holistik untuk bentuk desain, pembagian proses desain dibagi menjadi 4 tahap yaitu *discover, define, develop dan deliver*.



Gambar 1 Dable Diamond Model

Discover

Pada langkah ini, peneliti mengidentifikasi fakta masalah yang ada berupa kurangnya eksplorasi motif flora kota Surabaya pada Batik Tanah Unesa (Mashluhi & Hidayati, 2022). Proses awal yang dilakukan peneliti yaitu mencari dan mengumpulkan berbagai inspirasi mengenai flora di daerah Surabaya. Peneliti mengumpulkan informasi tentang tabebuaya yang merupakan jenis flora yang ada di Surabaya sebagai pengembangan desain motif batik dengan inspirasi daerah. Setelah mencari informasi banyak informasi, berdasarkan riset ternyata belum banyak dimanfaatkan sebagai penelitian terutama dalam inspirasi penerapan desain.

Define

Tahap *define* merupakan penggabungan dari ide dan berusaha memahami semua yang mungkin ditemukan selama fase penemuan untuk membuat dan menentukan ringkasan yang jelas. (Rifiah & Suhartini, 2020; Yulistiana & Irma, 2018). Pada tahap ini merupakan proses menganalisis proses yang telah diidentifikasi pada tahap discover berupa *moodboard* yang terinspirasi dari bunga tabebuaya.



Gambar 2 Moodboard

Develop

Tahap *develop* merupakan perwujudan, di mana ide perancangan telah dibuat menjadi karya. Berdasarkan inspirasi dari ragam hias pada moodboard, ragam hias kemudian melewati proses stilasi dengan membuat bentuk motif batik dengan sumber ide Tabebuaya dari bentuk aslinya yang dilihat dari segala arah dan dengan pengayaan menjadi bentuk baru yang menarik. (Angraini, 2019; Mashluhi & Hidayati, 2022; Wulandari, 2022). Tahap ini peneliti membuat stilasi dari bentuk asli bunga tabebuaya.

Table 1 Stilasi Bentuk Motif Batik

No.	Gambar Inspirasi	Hasil Stilasi
1		
2		
3		
4		
5		

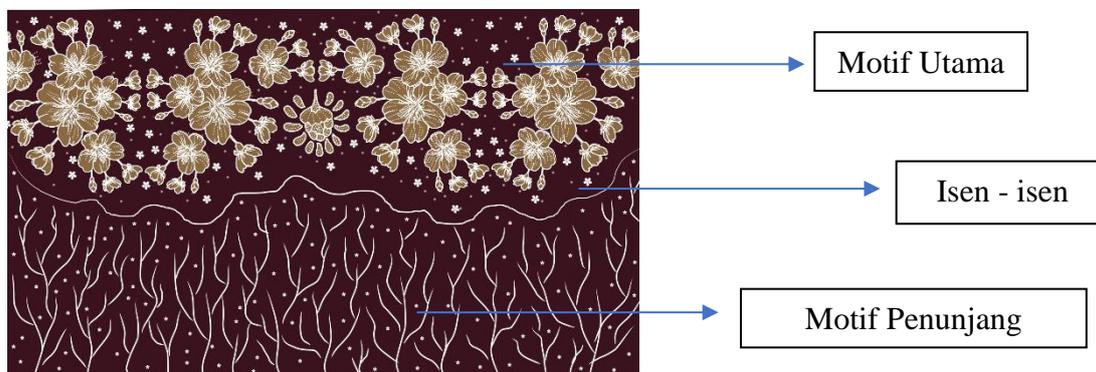
Stilasi diatas diambil dari beberapa referensi penelitian mengenai tabebuia yang telah dituangkan dalam moodboard sebelumnya. Setelah stilasi dibuat, selanjutnya peneliti mengembangkan menjadi sebuah desain motif batik dengan panduan moodboard dan stilasi. Berikut pengembangan beberapa desain motif batik:



Gambar 3 Desain Pengembangan Batik

Deliver

Pada tahap terakhir yaitu deliver adalah tahap pembuatan dan pemilihan desain dari solusi yang telah didapatkan dari tahap develop. Pada tahap deliver yang dilakukan adalah pembuatan prototipe yang juga meliputi tahap evaluasi. (Hasna & Kharnolis, 2022; Marzuqi, 2015). Tahap deliver ini beberapa masukan dikumpulkan, desain motif batik dipilih dan disetujui, serta produk diselesaikan. Dari beberapa desain pengembangan motif batik tersebut dipilih satu desain yang akan diwujudkan. Desain tersebut digambar secara detail bentuk motif utama, penunjang, dan isen-isen yang nampak pada gambar 3.

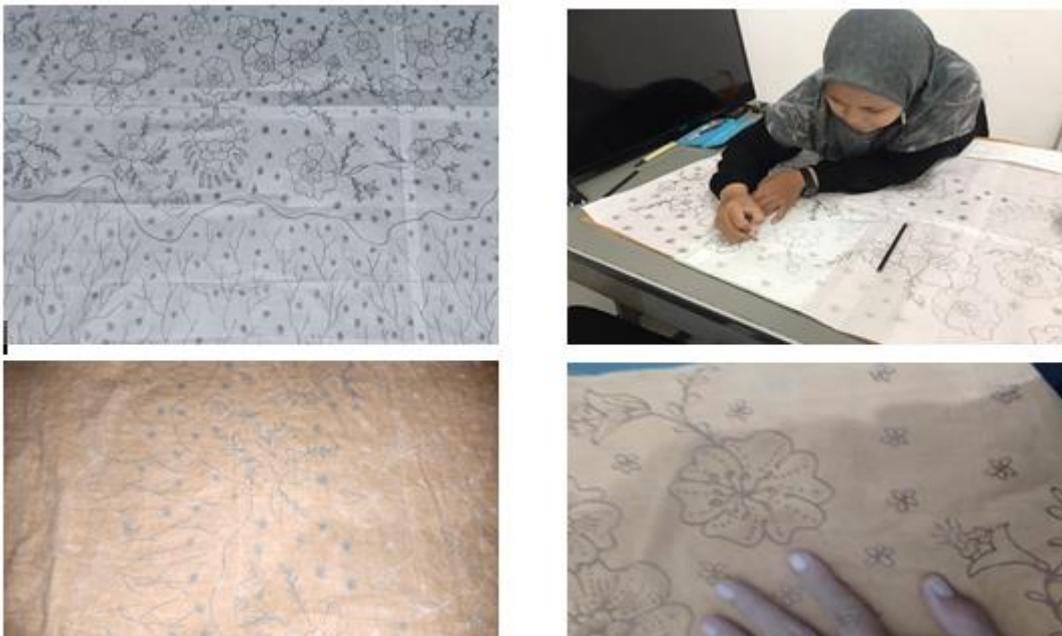


Gambar 4 Desain Yang Diwujudkan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pembuatan eksplorasi Tabebuaya sebagai sumber ide pada desain motif Batik Tanah Unesa

Untuk membuat motif batik diperlukan beberapa alat dan bahan, antara lain kertas gambar, pensil, karbon, kain primisima yang sudah diwarnai menggunakan pewarna tanah. Pembuatan motif batik ini memiliki berbagai langkah yaitu menggambar pola motif pada kertas, berikutnya menggambar pada kain pewarna tanah dengan cara menjiplak dan tahap berikutnya yaitu memproduksi batik pada kain dengan melewati beberapa cara yaitu proses membatik kerangka motif dengan cara mencanting, proses mewarnai motif batik dengan pewarna sintesis, penjemuran pewarnaan, pelorodan lilin, dan penjemuran setelah pelorodan lilin atau malam pada kain batik (Yulistiana & Irma, 2018). Pembuatan motif batik pada kain sesuai dengan ukuran desain motif batik.



Gambar 5 Proses Eksplorasi Hasil Jadi Eksplorasi Tabelnya Sebagai Sumber Ide Pada Desain Motip Batik Tanah Unesa



Gambar 6 Hasil Jadi Motip Batik

Motif Batik Tanah Unesa dengan sumber inspirasi tabebuaya yang menghasilkan bunga berwarna merah muda yang mirip dengan sakura. Warna merah muda yang tampak bahkan ada yang mencolok dan terdapat pula yang bertipe warna lembut.. Konsep eksplorasi motif batik ini mengikuti prosedur secara teratur., meliputi tahap *discover, define, develop, dan deliver*. Motif batik terinspirasi dari salah satu batik flora tanah Unesa dan beberapa bentuk asli bunga tabebuaya yaitu mulai dari daun, ranting, bunga saat kuncup hingga bunga saat bermekaran. Selain dari bentuk bunga, ditentukan juga warna yang akan digunakan dalam tahap selanjutnya. Warna yang digunakan yaitu warna coklat tua, *redwine, tortilla, cokelat, mauve, lavender*.

Hasil jadi motif batik terdapat pada gambar 5. Motif batik dengan sumber ide tabebuaya menerapkan motif utama dari bentuk asli tabebuaya setelah melewati proses stilasi. Selain motif utama, terdapat juga motif penunjang dalam hasil jadi. Motif penunjang yang diterapkan yaitu terinspirasi dari bentuk ranting tabebuaya serta terdapat bunga tabebuaya kecil yang bertaburan. Hasil jadi batik ini terdapat isen-isen yang menggunakan dua jenis isen yaitu berupa isen galaran dan cecek-cecek.

KESIMPULAN

Penelitian ini menggambarkan proses dan hasil penelitian tabebuaya sebagai sumber konsep desain motif Batik Tanah Unesa. Dari hasil yang didapat pada tahapan dan proses diatas motif batik tanah Unesa dengan sumber ide tabebuaya tidak menghilangkan kekhasan batik tersebut yaitu berbentuk asimetris. Proses pembuatan desain motif dengan cara menstilasi dari bentuk asli tabebuaya menjadi bentuk yang lebih menarik, menjiplak pola motif batik yang kemudian dibatik sesuai dengan pola motif. Hasil jadi akhir motif batik sesuai dengan ukuran pada desain motif, mulai dari motif utama, penunjang, dan isen-isen. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini terbatas pada deskripsi tentang eksplorasi sumber ide yaitu tabebuaya. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengeksplorasi sumber ide yang lain pada pengembangan desain motif batik tanah Unesa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, L. D. F. (2019). Geometri Fraktal dan Transformasi Geometri sebagai Dasar Pengembangan Motif Batik Sekar Jagad. *Transformasi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.36526/tr.v3i1.384>
- Hasna, S. R. N., & Kharnolis, M. (2022). Penerapan Motif Batik Papua dengan Teknik Bordir pada Busana Pengantin Wanita. *BAJU: Journal of Fashion & Textile Design Unesa*, 2(1), 18–23. <https://doi.org/10.26740/baju.v2n1.p18-23>
- Marzuqi, A. (2015). *TA : Penciptaan Motif Batik sebagai Ikon Kabupaten Lumajang* [Thesis (Undergraduate)]. <https://repository.dinamika.ac.id/id/eprint/4516/>
- Mashluhi, U. H., & Hidayati, L. (2022). Pengembangan Inspirasi Ragam Hias Kakando Dalam Pembuatan Rok Belimbing Pada Busana Pengantin Wanita. *BAJU: Journal of Fashion & Textile Design Unesa*, 2(2), 53–60. <https://doi.org/10.26740/baju.v2n2.p53-60>
- Rifiah, L. A., & Suhartini, R. (2020). Pengembangan Desain Motif Batik Kawung Dengan Teknik Laser Cutting Pada Cardigan. *Jurnal Online Tata Busana*, 9(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jotb.v9n2.p%p>
- Rossa, T. D., & Lakoro, R. (2014). *Perancangan Desain Motif Batik Berkarakter Kota Surabaya*. Institut Teknologi Sepuluh November.

- Suliyati, T., & Yuliati, D. (2019). Pengembangan Motif Batik Semarang untuk Penguatan Identitas Budaya Semarang. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 4(1), 61. <https://doi.org/10.14710/jscl.v4i1.20830>
- Villaseñor, J. L. (2016). Checklist of the native vascular plants of Mexico. *Revista Mexicana de Biodiversidad*, 87(3), 559–902. <https://doi.org/10.1016/j.rmb.2016.06.017>
- Widjningsih. (2006). *Konstruksi Pola Busana*. IKIP Yogyakarta.
- Wulandari, A. (2022). *Batik Nusantara: Makna filosofis, cara pembuatan, dan industri batik*. Penerbit Andi.
- Yulistiana, Y., & Irma, R. (2018). Soil Batik: Innovation In Design And Coloring. *Proceedings of the 1st International Conference on Social, Applied Science and Technology in Home Economics (ICONHOMECS 2017)*. <https://doi.org/10.2991/iconhomecs-17.2018.37>